

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN TONSILLITIS PADA ANAK USIA SEKOLAH DI POLI KLINIK RSUD LABUANG BAJI MAKASSAR

Rini Mustamin

Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Nusantara Jaya Makassar

Email: rinimustamin@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan : Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian tonsillitis pada anak usia sekolah di Poli Klinik RSUD Labuang Baji Makassar. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif analitik*, dengan pendekatan *cross sectional study* dimana tujuannya untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian tonsillitis pada anak usia sekolah di Poli Klinik RSUD Labuang Baji Makassar. Adapun besarnya sampel pada penelitian ini 49 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembagian kuesioner, Dimana untuk melihat hubungan pengetahuan ibu, gaya hidup, dan lingkungan dengan kejadian tonsilitis. Dalam Penelitian ini menggunakan *Uji chi-square*. pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. **Hasil :** Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian tonsilitis ($p=0,041$), ada hubungan gaya hidup dengan kejadian tonsilitis ($p=0,008$), dan ada hubungan lingkungan dengan kejadian tonsilitis ($p=0,030$). **Diskusi :** Tonsilitis merupakan peradangan pada tonsil yang bersifat ringan. Radang tonsil pada anak hampir selalu melibatkan orang di sekitarnya sehingga infeksi pada faring biasanya juga mengenai tonsil sehingga di sebut sebagai tonsilofaringitis. **Kesimpulan :** Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan ibu, gaya hidup dan lingkungan dengan kejadian tonsilitis. **Saran :** Sarannya Hasil penelitian ini diharapkan kepada ibu agar dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dalam mengatasi gangguan tonsillitis pada anak usia sekolah dan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk perbaikan kelengkapan data penderita tonsilitis.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu, Gaya Hidup, Lingkungan, Kejadian Tonsilitis

ABSTRACT

Objective: To find out factors related to the incidence of tonsillitis in school-age children in Poli Klinik RSUD Labuang Baji Makassar. **Method:** This study used descriptive analytic design, with cross sectional study approach where the objective was to know factors related to the incidence of tonsillitis in school-aged children in Poli Klinik RSUD Labuang Baji Makassar. As for the sample size in this study 49 respondents in accordance with inclusion criteria. The data were collected by means of questionnaire distribution, where to see the relationship of mother knowledge, lifestyle, and environment with the incidence of tonsillitis. In this study using chi-square test. at significance level $\alpha = 0.05$. **Results:** Based on the results of the study, there was a correlation between maternal knowledge and the incidence of tonsillitis ($p = 0.041$), lifestyle relationship with tonsillitis ($p = 0,008$), and environmental relationship with tonsillitis ($p = 0,030$). **Discussion:** Tonsillitis is a peradangan on light tonsils. Inflammation of the tonsils in children almost always involves people around them so that infection on the pharynx usually also concerns the tonsils so that it is called as tonsilofaringitis. **Conclusion:** The conclusion in this research is there is relationship of mother knowledge, lifestyle and environment with the incidence of tonsilitis. **Suggestion:** Suggestion The results of this study is expected to the mother in order to increase the level of knowledge in overcoming the disorders of tonsillitis in school-age children and can be useful as a reference source for improving the completeness of data sufferers tonsilitis.

Keywords: Mother's Knowledge, Lifestyle, Environment, Occurrence of Tonsillitis

PENDAHULUAN

Penyakit secara umum yang paling sering meyerang anak hingga masuk ke Rumah Sakit biasanya penyakit yang terinfeksi oleh virus dan bakteri yang selalu membuat anak-anak mengalami sakit dan masuk ke Rumah Sakit, Penyakit yang sering terjadi biasanya penyakit demam, diare, amandel/tonsillitis dan lain-lain. Penyakit yang dapat membuat anak untuk susah

makan biasanya penyakit amandel atau disebut dengan penyakit tonsillitis. Penyakit ini terjadi disebabkan peradangan pada tonsil oleh karena kegagalan atau ketidakesuaian pemberian antibiotik pada penderita Tonsilitis Akut (Kurien M et al, 2011 dikutip oleh Sembiring O, R dkk, 2013).

Di Amerika Serikat prevalensi tonsilitis kronis pada tahun 1995 adalah sebesar 7

per 1000 penduduk atau 0,7%. Sementara di Norwegia dijumpai 11,7% anak mengalami tonsilitis rekuren, dimana sebagian besar merupakan tonsilitis kronis yang mengalami eksaserbasi, serta di Turki ditemukan tonsilitis berulang pada 12,1% anak (Sembiring O, R dkk, 2013).

Menurut World Health Organization (WHO) (2012), Tonsilitis merupakan penyakit yang paling sering terjadi dari seluruh penyakit tenggorok berulang. Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di 7 provinsi (Indonesia) pada tahun 1994-1996, prevalensi Tonsilitis Akut 4,6% tertinggi setelah Nasofaringitis Akut (3,8%). Sedangkan penelitian di RSUP Dr. Hasan Sadikin pada periode April 2012 sampai dengan Maret 2011 ditemukan 1024 pasien Tonsilitis akut atau 6,75% dari seluruh jumlah kunjungan (Sembiring O, R dkk, 2013).

Kebanyakan di dunia faktor lingkungan dan sosial diyakini bertanggung jawab terhadap etiologi infeksi penyakit ini. Penelitian yang dilakukan di Departemen THT Islamabad-Pakistan selama 10 tahun dari 68.488 kunjungan pasien didapati penyakit Tonsilitis Akut merupakan penyakit yang paling banyak dijumpai yakni sebanyak 15.067 (22%) penderita (Awan, 2011 dikutip oleh Palandeng A Ch. T dkk, 2013).

Di Indonesia data morbiditas pada anak menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2012 pola penyakit anak laki-laki dan perempuan umur 5-14 tahun yang paling sering terjadi, Tonsilitis Akut menempati urutan kelima (10,5 persen pada laki-laki, 13,7 persen pada perempuan) (Palandeng A Ch. T dkk, 2013).

Di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat prevalensi jumlah kunjungan pasien dan jumlah penderita penyakit Tonsilitis Akut yang dijumpai setiap Rumah Sakit rata-rata menempati urutan keempat yakni sebanyak 657 (8,1%). Dalam analisa tentang kekambuhan penyakit-penyakit akut pada saluran nafas atas dilakukan penelitian terhadap total populasi lebih dari 3,5 juta jiwa populasi di Indonesia mendapatkan prevalensi penderita Tonsilitis Akut sebesar 15,9/1.000 penduduk (Profil Kesehatan Sulawesi Selatan, 2012 dikutip oleh Isnaeni Dewi dkk, 2013).

Hasil pemeriksaan pada anak-anak dan dewasa menunjukkan total penyakit pada Telinga Hidung dan Tenggorok berjumlah 190-230 per 1.000 penduduk dan didapati 38,4% diantaranya merupakan penderita penyakit Tonsilitis Akut (Tarasov, 2010: dikutip oleh Palandeng A Ch. T dkk, 2013).

Informasi mengenai epidemiologi penyakit-penyakit THT di Indonesia masih sulit tersedia. Penderita Tonsilitis Akut di RSUD

Labuang Baji Makassar, karena itulah penulis mencoba untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik penderita Tonsilitis Akut di bagian THT RSUD Labuang Baji Makassar.

Berdasarkan hasil data awal yang diperoleh dari RSUD Labuang Baji Makassar, pada tahun 2015 terdapat 98 anak usia 6-12 tahun yang menderita tonsillitis dimana sebanyak 54. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tonsillitis akut pada anak usia sekolah di Poli Klinik RSUD Labuang Baji Makassar (Rekam Medik RSUD Labuang Baji Makassar, 2016).

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *survey analitik* dengan menggunakan rancangan pendekatan studi "Cross Sectional" yang merupakan suatu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko dengan penyakit. Dimana metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi melalui pemberian kuesioner pada populasi anak yang mengalami tonsilitis di RSUD Labuang Baji Makassar kemudian dilakukan analisis untuk mencari ada hubungan antara kedua variabel independen dan dependen (Hidayat A.A, 2014).

Lokasi penelitian ini telah dilakukan di Poli Klinik RSUD Labuang Baji Makassar. Waktu dalam penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni-Juli 2016.

Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya mausia klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mengalami gangguan tonsilitis di Poli Klinik RSUD Labuang Baji Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 98 orang.

Sampel terdiri dari atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipegunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. (Nursalam, 2016). Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan cara pengambilan sampel untuk tujuan tertentu, yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi

HASIL

Dari tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari 49 jumlah responden terdapat 25 (51,0%) responden yang umurnya 6-8 tahun, dan sebanyak 24 (49,0%) responden yang umurnya 9-12 tahun.

Dari tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa dari 49 jumlah responden terdapat 23

(46,9%) responden yang berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 26 (53,1%) responden yang berjenis kelamin perempuan.

Dari tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 49 jumlah responden terdapat 30 (61,2%) responden yang pengetahuan ibu baik, dan sebanyak 19 (38,8%) responden yang pengetahuan ibu kurang.

Dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 49 jumlah responden terdapat 32 (65,3%) responden yang gaya hidup baik, dan sebanyak 17 (34,7%) responden yang gaya hidup kurang.

Dari tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 49 jumlah responden terdapat 25 (51,0%) responden yang lingkungan baik, dan sebanyak 24 (49,0%) responden yang lingkungan kurang.

Dari tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 49 jumlah responden terdapat 27 (55,1%) responden yang tonsilitis, dan sebanyak 22 (44,9%) responden yang tidak tonsilitis.

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan dari 49 jumlah responden terdiri dari 30 responden yang pengetahuan ibu baik, sebanyak 20 (66,7%) responden yang tonsilitis, dan sebanyak 10 (33,3%) responden yang tidak tonsilitis. Sedangkan dari 19 responden yang pengetahuan ibu kurang, sebanyak 7 (36,8%) responden yang tonsilitis, dan sebanyak 12 (63,2%) responden yang tidak tonsilitis. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* antara

variabel pengetahuan ibu dengan variabel kejadian tonsilitis, diperoleh $p=0,041$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian tonsilitis.

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan dari 49 jumlah responden terdiri dari 32 responden yang gaya hidup baik, sebanyak 22 (68,8%) responden yang tonsilitis, dan sebanyak 10 (31,2%) responden yang tidak tonsilitis. Sedangkan dari 17 responden yang gaya hidup kurang, sebanyak 5 (29,4%) responden yang tonsilitis, dan sebanyak 12 (70,6%) responden yang tidak tonsilitis. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* antara variabel gaya hidup dengan variabel kejadian tonsilitis, diperoleh $p=0,008$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan gaya hidup dengan kejadian tonsilitis.

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan dari 49 jumlah responden terdiri dari 25 responden yang lingkungan baik, sebanyak 10 (40,0%) responden yang tonsilitis, dan sebanyak 15 (60,0%) responden yang tidak tonsilitis. Sedangkan dari 24 responden yang lingkungan kurang, sebanyak 17 (70,8%) responden yang tonsilitis, dan sebanyak 7 (29,2%) responden yang tidak tonsilitis. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* antara variabel lingkungan dengan variabel kejadian tonsilitis, diperoleh $p=0,030$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan lingkungan dengan kejadian tonsilitis.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur RSUD Labuang Baji Makassar

Umur	n	%
6-8 tahun	25	51,0
9-12 tahun	24	49,0
Total	49	100,0

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin RSUD Labuang Baji Makassar

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	23	46,9
Perempuan	26	53,1
Total	49	100,0

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan Ibu Di RSUD Labuang Baji Makassar

Pengetahuan Ibu	n	%
Baik	30	61,2
Kurang	19	38,8
Total	49	100,0

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Gaya Hidup Di RSUD Labuang Baji Makassar

Gaya Hidup	n	%
Baik	32	65,3
Kurang	17	34,7
Total	49	100,0

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Lingkungan Di RSUD Labuang Baji Makassar

Lingkungan	n	%
Baik	25	51,0
Kurang	24	49,0
Total	49	100,0

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kejadian Tonsilitis Di RSUD Labuang Baji Makassar

Kejadian Tonsilitis	n	%
Tonsilitis	27	55,1
Tidak Tonsilitis	22	44,9
Total	49	100,0

Tabel 5.7 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Tonsilitis Di RSUD Labuang Baji Makassar

Pengetahuan Ibu	Kejadian Tonsilitis						Nilai <i>p</i>
	Tonsilitis		Tidak Tonsilitis		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	20	66,7	10	33,3	30	100,0	0,041
Kurang	7	36,8	12	63,2	19	100,0	
Total	27	55,1	22	44,9	49	100,0	

Tabel 5.8 Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Tonsilitis Di RSUD Labuang Baji Makassar

Gaya Hidup	Kejadian Tonsilitis						Nilai <i>p</i>
	Tonsilitis		Tidak Tonsilitis		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	22	68,8	10	31,2	32	100,0	0,008
Kurang	5	29,4	12	70,6	17	100,0	
Total	27	55,1	22	44,9	49	100,0	

Tabel 5.9 Hubungan Lingkungan Dengan Kejadian Tonsilitis Di RSUD Labuang Baji Makassar

Lingkungan	Kejadian Tonsilitis						Nilai <i>p</i>
	Tonsilitis		Tidak Tonsilitis		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	10	40,0	15	60,0	25	100,0	0,030
Kurang	17	70,8	7	29,2	24	100,0	
Total	27	55,1	22	44,9	49	100,0	

DISKUSI

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah di poli klinik RSUD labuang baji makassar, serta berdasarkan pada hasil pengolahan data yang

diarahkan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dibuat pembahasan sebagai berikut:

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Tonsilitis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Di RSUD labuang baji Makassar

bahwa hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian tonsillitis. Dari hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *chi-square* antara variabel pengetahuan ibu dan variabel kejadian tonsillitis diperoleh nilai $p=0,041$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Hasil tersebut memberikan makna bahwa hipotesis alternatif diterima yang berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian tonsillitis. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo, (2003) : dikutip oleh Wawan A dan Dewi, (2011) pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 49 jumlah responden terdapat 30 responden yang pengetahuan ibu baik, sebanyak 20 (66,7%) responden yang tonsillitis, hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang sering mempengaruhi kondisi kesehatan anak sehingga mengalami gangguan tonsillitis berupa lingkungan yang kurang bersih sehingga dapat berdampak pada kejadian tonsillitis dan sebanyak 10 (33,3%) responden yang tidak tonsillitis, hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan ibu selalu terlihat baik sehingga kejadian tonsillitis di jaga dengan baik, sehingga jarang terdapat penyakit tersebut. Sedangkan dari 19 responden yang pengetahuan ibu kurang, sebanyak 7 (36,8%) responden yang tonsillitis, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan seorang ibu sehingga anak sering mengalami gangguan tonsillitis dan sebanyak 12 (63,2%) responden yang tidak tonsillitis, hal ini disebabkan karena ibu sering menjaga gaya hidup yang sehat sehingga anak jarang mengalami gangguan tonsillitis.

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuk tindakan seseorang (ovent behavior). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmdjo, 2003: dikutip oleh Wawan A dan Dewi, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni Dewi dkk, (2013) dengan judul "perbandingan Bakteri Streptococcus Swab Tonsilofaringitis dengan darah di Rumah Sakit Pendidikan Unhas, dalam penelitian menunjukan bahwa ada perbandingan Bakteri Streptococcus Swab Tonsilofaringitis dengan Darah $p=0,003$.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan seorang ibu sangat berpengaruh dengan kondisi kesehatan anak semakin tonsillitis, dimana pengetahuan yang baik sangat berpengaruh pada anak yang bisa terhindar dari gangguan tonsillitis. Biasanya anak yang kurang pengetahuan sering mengalami penyakit tonsillitis, hal ini disebabkan karena anak sering mengkonsumsi makan yang kurang sehat yang dapat menyebabkan terjadinya bakteri dan virus yang bisa menyebar terjadinya tonsilitis.

2. Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Tonsilitis

Dari hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *chi-square* antara variabel gaya hidup dan variabel kejadian tonsillitis diperoleh nilai $p=0,008$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Hasil tersebut memberikan makna bahwa hipotesis alternatif diterima yang berarti bahwa ada hubungan gaya hidup dengan kejadian tonsilitis. Hal ini sesuai dengan pendapat Kotler, (2002) : dikutip oleh Proverawati A dan Rahmawati M, (2012) gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas) apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat) dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitarnya (opini). Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 49 jumlah responden terdapat 32 responden yang gaya hidup baik, sebanyak 22 (68,8%) responden yang tonsillitis, hal ini disebabkan karena faktor lingkungan yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi anak mengalami gangguan tonsillitis dan sebanyak 10 (31,2%) responden yang bukan tonsillitis, hal ini disebabkan karena gaya hidup yang diterapkan selalu terlihat baik sehingga jarang mengalami gangguan tonsillitis. Sedangkan dari 17 responden yang gaya hidup kurang, sebanyak 5 (29,4%) responden yang tonsillitis, hal ini disebabkan karena kurang kepedulian terhadap gaya hidup sehari-hari sehingga panyakit tonsillitis sering terjadi pada anak tersebut, dan sebanyak 12 (70,6%) responden yang tidak tonsillitis, hal ini disebabkan karena rasa kepedulian ibu dalam menjaga kondisi kesehatan anak sehingga jarang mengalami gangguan tonsillitis.

Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Selain itu, gaya hidup adalah pola hidup

seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu (Kotler, 2002 : dikutip oleh Proverawati A dan Rahmawati M, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endut Binti E. N S, (2011) dengan judul Perbedaan tingkat kebersihan mulut terhadap kejadian tonsillitis kronik pada anak-anak usia sekolah di SD Negeri 060922, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada Perbedaan tingkat kebersihan mulut terhadap kejadian tonsillitis kronik pada anak-anak usia sekolah dengan nilai $p=0,001$.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa gaya hidup seseorang yang baik dapat terhindar dari segala penyakit berupa tonsillitis dan penyakit lainnya, maka dari itu semakin baik gaya hidup yang dilakukan dapat mengatasi kejadian tonsillitis yang terjadi pada anak usia sekolah. Dimana gaya hidup anak yang kurang sehat berupa sering jajan dipinggir jalan, makan tidak mencuci tangan hal ini biasanya dapat berpengaruh terjadinya tonsillitis pada anak.

3. Hubungan Lingkungan Dengan Kejadian Tonsillitis

Dari hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *chi-square* antara variabel lingkungan dan variabel kejadian tonsillitis diperoleh nilai $p=0,030$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Hasil tersebut memberikan makna bahwa hipotesis alternatif diterima yang berarti bahwa ada hubungan lingkungan dengan kejadian tonsillitis. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut HAKLI (Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia) adalah suatu kondisi lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologi yang dinamis antara manusia dan lingkungannya untuk mendukung tercapainya kualitas hidup manusia yang sehat dan bahagia (Phuspahandani E. M, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 49 jumlah responden terdapat 25 responden yang lingkungan baik, sebanyak 10 (40,0%) responden yang tonsillitis, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu terkait dengan pencegahan tonsillitis, sehingga anak ibu selalu menderita penyakit tersebut dan sebanyak 15 (60,0%) responden yang tidak tonsillitis, hal ini disebabkan karena lingkungan yang ditempati oleh anak selalu terlihat bersih sehingga anak jarang mengalami gangguan tonsillitis. Sedangkan dari 24 responden yang lingkungan

kurang, sebanyak 17 (70,8%) responden yang tonsillitis, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian kebersihan lingkungan sehingga anak sering mengalami gangguan tonsillitis dan sebanyak 7 (29,2%) responden yang tidak tonsillitis, hal ini disebabkan karena ibu selalu membawa anak melakukan pemeriksaan kesehatan yang rutin di pelayanan kesehatan terdekat sehingga anak jarang mengalami gangguan tonsillitis.

Ruang lingkup kesehatan lingkungan secara garis besar adalah masalah perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang dll. Sedangkan masalah kesehatan lingkungan di negara berkembang pada umumnya lima hal yaitu masalah sanitasi (jamban), penyediaan air minum, perumahan (housing), pembuangan sampah, dan pembuangan air limbah (air kotor) (Adnani Hariza, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring O, R dkk, (2013) dengan judul identifikasi bakteri dan uji kepekaan terhadap antibiotik pada penderita tonsillitis di poliklinik tht-kl blu rsu. Prof. Dr. R. D. Kandou manado, hasil dalam penelitian ini terdapat kejadian tonsillitis pada anak sebanyak (85,0%).

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa semakin baik lingkungan anak yang ditempati maka semakin baik tingkat kesehatan anak yang dapat terhindar dari kejadian tonsillitis. Hal ini dapat dilihat bahwa lingkungan fisik yang kurang bersih berupa banyak sampah di halaman rumah, kebersihan dalam rumah kurang bersih, hal ini dapat mempengaruhi terjadinya kuman dan bakteri streptococcus yang dapat menyerang pada sehingga anak tersebut dapat menyebabkan terjadinya tonsillitis.

SIMPULAN

1. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian tonsillitis pada anak usia sekolah di RSUD Labuang Baji Makassar dengan nilai $p=0,041$.
2. Ada hubungan gaya hidup dengan kejadian tonsillitis pada anak usia sekolah di RSUD Labuang Baji Makassar dengan nilai $p=0,008$
3. Ada hubungan lingkungan dengan kejadian tonsillitis pada anak usia sekolah di RSUD Labuang Baji Makassar dengan nilai $p=0,030$

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat berikan sebagai berikut :

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan kepada ibu agar dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dalam mengatasi gangguan tonsillitis pada anak usia sekolah dan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk perbaikan kelengkapan data penderita tonsilitis akut

2. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan pada petugas kesehatan dapat memberikan penjelasan kepada ibu agar para ibu selalu menjaga gaya hidup yang sehat supaya anak usia sekolah dapat terhindar dari penyakit tonsillitis serta dapat bermanfaat Sebagai bahan untuk pengembangan keilmuan dibidang Ilmu Kesehatan Telinga, Hidung, Tenggorokan dan Bedah Kepala Leher di Rumah Sakit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan kejadian tonsillitis pada anak usia sekolah. Dalam pengembangan penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dan desain *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, dimana penelitian ini dilakukan selama 1 bulan. Dan diharapkan pada peneliti-peneliti selanjutnya agar kiranya dapat memperdalam dan mengembangkan penelitian ini lebih baik daripada peneliti sebelumnya.

REFERENSI

- Adnani H, 2011. *Buku ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Endut Binti E. N S, 2011. Perbedaan tingkat kebersihan mulut terhadap kejadian tonsillitis kronik pada anak-anak usia sekolah di SD Negeri 060922. Jurnal/Skripsi.
- Hidayat A. A. A, 2014. *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika : Jakarta
- Irma Indah dan Intan Ayu, 2013. *Penyakit Gigi Mulut dan THT*. Nuha Medika : Yogyakarta
- Isnaeni Dewi dkk, 2013. Perbandingan Bakteri Streptococcus Swab Tonsilofaringitis dengan Darah di RUMAH SAKIT Pendidikan Unhas Lantai 6. Jurnal/Skripsi.
- Mansjoer A dkk, 2001. *Kapita Selekta Kedokteran*. Media Aesculapius : Jakarta
- Nagel Patrick dan Gurkov R, 2012. *Dasa-dasar Ilmu THT edisi 2*. Buku Kedokteran. EGC : Jakarta.
- Nursalam, 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Pendekatan Praktis) Edisi 4*. Salemba: Jakarta Selatan.
- Palandeng A Ch. T dkk, 2013. Penderita tonsilitis di poliklinik tht-kl blu rsup prof. Dr. R. D. Kandou Manado Januari 2011-Desember 2013. Jurnal/skripsi
- Proverawati A dan Rahmawati E, 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Duha Medika : Yogyakarta
- Pusphandani E. M dan Triwibowo C, 2013. *Kesehatan Lingkungan dan K3*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Sembiring O, R dkk, 2013. Identifikasi bakteri dan uji kepekaan terhadap antibiotik pada penderita tonsilitis di poliklinik tht-kl blu rsu. Prof. Dr. R. D. Kandou manado periode november 2012-januari 2013. Jurnal/Skripsi.
- Wawan A dan Dewi, 2011. *Teori Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Wijaya S. A dan Putri M Y, 2013. *Keperawatan Medikal Bedah I*. Nuha Medika : Yogyakarta